

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MI NU Manafiul Ulum Kudus

1. Sejarah Singkat MI NU Manafiul Ulum Kudus

Dalam rangka memenuhi akan pentingnya kebutuhan pendidikan dasar di lingkungan Dukuh Pereng Desa Prambatan Lor Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus, maka sebagian tokoh masyarakat dan ulama setempat terpanggil untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan tingkat dasar yang bernuansa islami sesuai dengan keadaan masyarakat Desa Prambatan Lor, maka didirikanlah sebuah Madrasah Ibtidaiyyah yang berada di bawah naungan Nahdlotul Ulama' yang diberi nama Madrasah Ibtidaiyyah NU Manafiul Ulum.

Madrasah Ibtidaiyyah NU Manafiul Ulum didirikan oleh KH Ali Ahmadi, yaitu seorang ulama yang senantiasa mengabdikan dirinya untuk menegakkan agama Islam pada tanggal 15 September 1950 dengan nomor statistik 11.2.33.09.01.004.

Berdirinya MI NU Manafiul Ulum mendapat sambutan yang hangat dari masyarakat, animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya sangat besar. Puluhan siswa terdaftar dan lulus dari madrasah ini setiap tahunnya, bertahun-tahun madrasah ini melaksanakan tujuannya yaitu untuk mencerdaskan bangsa sehingga seiring dengan berjalannya waktu madrasah swasta ini berstatus:¹

a. Terdaftar

MI NU Manafiul Ulum Prambatan Lor Kaliwungu Kudus Berstatus Terdaftar yaitu pada tanggal 09 Januari 1978 dengan Nomor: LK/3.C/3462/Pen.MI/1978.

b. Diakui

MI NU Manafiul Ulum Prambatan Lor Kaliwungu Kudus Berstatus Diakui yaitu pada tanggal 28 Desember 1995 dengan Nomor: MK.08/7.C/PP.032/2560/1995.

¹ Data dokumentasi MI NU Manafiul Ulum Prambatan Lor Kaliwungu Kudus, dikutip tanggal 18 September 2019.

- c. Disamakan
MI NU Manafiul Ulum Prambatan Lor Kaliwungu Kudus Berstatus Disamakan yaitu pada tanggal 30 April 2000 dengan Nomor: A/MK08/MI/621/2000.
 - d. Terakreditasi B
MI NU Manafiul Ulum Prambatan Lor Kaliwungu Kudus Berstatus Terakreditasi yaitu pada tanggal 08 Juni 2005 dengan Nomor : Kw.11.4/4/PP.03.2/623.19.15/2005.
 - e. Terakreditasi A
MI NU Manafiul Ulum Prambatan Lor Kaliwungu Kudus Berstatus Terakreditasi yaitu pada tanggal 18 Agustus 2011.
2. Profil MI NU Manafiul Ulum Kudus²
- a. Nama Sekolah : MI NU Manafiul Ulum
 - b. Alamat/Desa : Pereng Prambatan Lor
 - c. Kecamatan/Kabupaten : Kaliwungu Kudus
 - d. Status Sekolah : Swasta
 - e. Nama Yayasan : LP Ma'arif NU/BPPM NU Manafiul Ulum
 - f. Alamat Yayasan : Prambatan Lor
 - g. Nama Kepala Sekolah : Syaikhul Mu'min, S.Pd.I
 - h. Jenjang Akreditasi : Terakreditasi A
 - i. Tahun Berdiri : 1950
 - j. Tahun Beroperasi : 1950
 - k. Kepemilikan Tanah
 - 1) Status Tanah : Hak Milik/Wakaf
 - 2) Luas Tanah : 1.633 M²
 - l. Status Bangunan : Milik Sendiri
 - m. Luas Seluruh Bangunan : 660 M².
3. Letak Geografis MI NU Manafiul Ulum Kudus
- Madrasah Ibtidaiyyah NU Manafiul Ulum Prambatan Lor Kaliwungu Kudus letaknya sangat strategis karena lokasi tersebut berada ditengah-tengah Dukuh Pereng dan berada di depan Masjid Jami' Prambatan Lor Kaliwungu Kudus serta jauh dari keramaian lalu lintas. Sebelah utara madrasah adalah jalan tengah Dukuh Pereng

² Data dokumentasi MI NU Manafiul Ulum Prambatan Lor Kaliwungu Kudus, dikutip tanggal 18 September 2019.

yang merupakan satunya jalan yang dilalui oleh masyarakat, sedangkan sebelah barat berdiri masjid Jami' yang merupakan tempat yang menyatukan ummat Islam masyarakat Pereng. Sedangkan sebelah selatan dan sebelah timur merupakan pemukiman warga dan persawahan.³

4. Visi dan Misi MI NU Manafiul Ulum Kudus⁴
 - a. Visi umum Madrasah Ibtidaiyyah NU Manafiul Ulum Pereng Prambatan Lor Kudus yaitu "Terwujudnya madrasah yang mampu menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia berkualitas dibidang IMTAQ dan IPTEK, berkarakter yang Islami, Sunny dan Berprestasi".
 - b. Misi Madrasah Ibtidaiyyah NU Manafiul Ulum Pereng Prambatan Lor Kudus.
 - 1) Menyelenggarakan pendidikan bernuansa Islami dan sunny ('ala aswaja) dengan menciptakan lingkungan yang agamis di madrasah.
 - 2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan bermutu dengan pendekatan PAIKEM guna mewujudkan peserta didik berkualitas.
 - 3) Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang Islami secara optimal guna mengembangkan potensi peserta didik sesuai bakat yang dimiliki.
 - 4) Mengembangkan sikap peduli lingkungan, religius, jujur, dan disiplin.
5. Tujuan MI NU Manafiul Ulum Kudus

Sebagai pendidikan dasar, MI NU Manafiul Ulum bertujuan: "Meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlaqul karimah, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut."⁵
6. Struktur Organisasi MI NU Manafiul Ulum Kudus

³ Data dokumentasi MI NU Manafiul Ulum Prambatan Lor Kaliwungu Kudus, dikutip tanggal 18 September 2019.

⁴ Data dokumentasi MI NU Manafiul Ulum Prambatan Lor Kaliwungu Kudus, dikutip tanggal 18 September 2019.

⁵ Data dokumentasi MI NU Manafiul Ulum Prambatan Lor Kaliwungu Kudus, dikutip tanggal 18 September 2019.

Agar mekanisme kepemimpinan dapat berjalan dengan lancar dan terarah dengan baik, maka diperlukan struktur organisasi. Adapun struktur organisasi MI NU Manafiul Ulum Kudus sebagai berikut (Lampiran 1):⁶

7. Keadaan Guru/Tenaga Pendidik MI NU Manafiul Ulum Kudus

Guru atau tenaga pendidik merupakan suatu alat utama dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di suatu lembaga pendidikan, begitu pula di MI NU Mnanfiul Ulum Pereng Prambatan Lor Kudus. Berkas pendidikanlah siswa-siswi tersebut menjadi bibit-bibit unggul dan calon generasi penerus bangsa yang baik dan terdidik. Untuk mengetahui keadaan guru MI NU Manafiul Ulum Kudus dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:⁷

Tabel 4.1 Daftar Guru Madrasah Ibtidaiyah NU Kudus

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	<S1	3	21,43%
2	S1	10	71,43%
3	>S1	1	7,14%
Total		14	100%

8. Keadaan Siswa MI NU Manafiul Ulum Kudus

Berdasarkan data pass profil Madrasah Ibtidaiyah NU Manafiul Ulum Pereng Prambatan Lor Kudus tahun ajaran 2011/2012, keadaan siswa adalah laki-laki sebanyak 82 siswa dan perempuan sebanyak 76 siswa jadi total keseluruhan adalah 158 siswa.⁸

9. Kegiatan Ekstrakurikuler Siswa MI NU Manafiul Ulum Kudus

Untuk mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki para siswanya, MI NU Manafiul Ulum Pereng

⁶ Data dokumentasi MI NU Manafiul Ulum Prambatan Lor Kaliwungu Kudus, dikutip tanggal 18 September 2019.

⁷ Data dokumentasi MI NU Manafiul Ulum Prambatan Lor Kaliwungu Kudus, dikutip tanggal 18 September 2019.

⁸ Data dokumentasi MI NU Manafiul Ulum Prambatan Lor Kaliwungu Kudus, dikutip tanggal 18 September 2019.

Prambatan Lor Kaliwungu Kudus menyelenggarakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler antara lain:⁹

Tabel 4.2 Data Kegiatan Ekstrakurikuler di MI Manafiul Ulum Kudus Tahun 2017/2018

No	Kegiatan	Pembimbing
1	Pramuka	Musthofa, Musfiroh, S.Pd
2	Qiro'ah	Mohammad Aziz
3	Rebana	Mohammad Shodiqin
4	Drum Band	Ratna Jumia Fatmawati, S.Pd.I
5	Beladiri	M. Syahid Pradana

10. Keadaan Sarana dan Prasarana MI NU Manafiul Ulum Kudus

Keadaan sarana dan prasarana Madrasah Ibtidaiyah NU Manafiul Ulum Pereng Prambatan Lor belum cukup lengkap. Adapun ruang yang tersedia diantaranya Ruang kelas yang berjumlah 6 ruang, ruang kepala sekolah yang berjumlah 1 ruang, ruang kantor guru yang berjumlah 1 ruang, ruang TU yang berjumlah 1 ruang, WC guru yang berjumlah 2 ruang, WC siswa yang berjumlah 2 ruang, laboratorium komputer yang berjumlah 1 ruang, ruang perpustakaan yang berjumlah 1 ruang, meja kursi guru yang berjumlah 14 buah, meja siswa yang berjumlah 80 buah, kursi siswa yang berjumlah 140 buah, papan tulis yang berjumlah 6 buah, lemari pengajar yang berjumlah 5 buah, komputer yang berjumlah 14 unit, printer yang berjumlah 2 buah, lap top yang berjumlah 1 buah, LCD Proyektor yang berjumlah 2 buah, layar proyektor yang berjumlah 1 buah, TV 21" yang berjumlah 1 buah, VCD player yang berjumlah 1 buah, speaker salon yang berjumlah 2 buah, speaker corong yang berjumlah 2 buah, mikrofon yang berjumlah 4 buah dan meja tenis yang berjumlah 1 buah.¹⁰

⁹ Data dokumentasi MI NU Manafiul Ulum Prambatan Lor Kaliwungu Kudus, dikutip tanggal 18 September 2019.

¹⁰ Data dokumentasi MI NU Manafiul Ulum Prambatan Lor Kaliwungu Kudus, dikutip tanggal 18 September 2019.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menggunakan statistik deskriptif yaitu pengolahan data untuk tujuan mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sample atau populasi. Data yang diolah dalam statistik deskriptif hanya satu variabel saja. Pada statistik deskriptif dapat menghasilkan tabel, grafik dan diagram. Variabel adalah sesuatu yang berbentuk yang ditetapkan oleh peneliti dipelajari dengan seksama sehingga diperoleh informasi berupa data dan diolah dengan statistik sehingga dapat ditarik kesimpulan.¹¹

1. Hasil Belajar Sebelum Penerapan Model *Group Investigation* di MI NU Manafiul Ulum Kudus

Sebelum peneliti memulai pembelajaran pada mata pelajaran PKn menggunakan penerapan model *group investigation*, terlebih dahulu peneliti membagikan soal kepada siswa kelas IV di MI NU Manafiul Ulum Kudus untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum penerapan model *group investigation*. Berdasarkan analisis statistik deskriptif variabel penelitian yaitu hasil belajar sebelum dengan menggunakan bantuan program SPSS, maka diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 4.3 Hasil Statistik Deskriptif Statistics

	hasil belajar sebelum
N Valid	32
Missing	0
Mean	64,6875
Median	67,5000
Mode	75,00
Std. Deviation	19,25791
Range	70,00
Minimum	25,00
Maximum	95,00
Sum	2070,00

Sumber : Data primer yang diolah, 2019.

¹¹ Wiratna Sujarweni, *SPSS untuk Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), 29.

Dari tabel diatas diperoleh deskripsi data hasil belajar sebelum dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 64,6875 dan standart deviasinya sebesar 19,25791. Mencari nilai tertinggi (H) dan nilai terendah (L). H = Jumlah nilai skor tertinggi yaitu 100. L = Jumlah nilai skor terendah di yaitu 0. Diketahui : H = 100, L = 0. Kemudian dilanjutkan dengan mencari nilai Range (R), dimana $R = H - L + 1$ (bilangan konstan) yaitu $R = 100 - 0 + 1 = 101$. Kemudian dilanjutkan dengan mencari nilai interval $I = \frac{R}{K}$, $I = \frac{101}{5} = 20,2$, Keterangan, I = interval kelas, R = Range, K = Jumlah kelas (berdasarkan *multiple choice*). Jadi, dari data di atas dapat diperoleh nilai 20,2, untuk interval yang diambil kelipatan 20,2. Sehingga kategori nilai interval dapat diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.4 Interpretasi Konversi Hasil Belajar Sebelum

Skor	Kategori	Jumlah	Persentase
100 – 79,9	Sangat Baik	9	28%
79,8 – 59,7	Baik	11	34%
59,6 – 39,3	Cukup	9	28%
39,4 – 19,1	Kurang	3	10%
19,2 - 0	Sangat kurang	0	0%

Berdasarkan perhitungan pedoman kategori diatas, data yang diperoleh dapat dikelompokkan kedalam lima kategori diantaranya; yang termasuk kategori sangat baik ada 9 responden dengan persentase 28%, kategori baik sebanyak 11 responden dengan persentase 34%, kategori cukup sebanyak 9 responden dengan persentase 28%, kategori kurang sebanyak 3 responden dengan persentase 10% serta kategori sangat kurang hanya 0 responden dengan persentase 0%.

Dari perhitungan diatas dapat dinyatakan bahwa hasil belajar sebelum penerapan model *group investigation* di MI NU Manafiul Ulum Kudus dikategorikan baik, hal itu didapatkan dengan berpedoman pada interpretasi kategori dengan nilai rata-rata sebesar 64,6875. Artinya sebelum dilakukan penerapan model pembelajaran *group investigation*, rata-rata hasil belajar siswa sudah baik,

namun demikian sebagian besar masih memiliki hasil belajar cukup dan tidak baik.

2. Hasil Belajar Sesudah Penerapan Model *Group Investigation* di MI NU Manafiul Ulum Kudus

Sesudah peneliti melaksanakan pembelajaran pada mata pelajaran PKn menggunakan penerapan model *group investigation*, selanjutnya peneliti membagikan soal kepada siswa kelas IV di MI NU Manafiul Ulum Kudus untuk mengetahui hasil belajar siswa sesudah penerapan model *group investigation*. Berdasarkan analisis statistik deskriptif variabel penelitian yaitu hasil belajar sesudah dengan menggunakan bantuan program SPSS, maka diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Statistik Deskriptif Statistics

		hasil belajar sesudah
N	Valid	32
	Missing	0
Mean		78,7500
Median		82,5000
Mode		85,00
Std. Deviation		13,67833
Range		60,00
Minimum		40,00
Maximum		100,00
Sum		2520,00

Sumber : Data primer yang diolah, 2019.

Dari tabel diatas diperoleh deskripsi data hasil belajar sesudah dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 78,7500 dan standart deviasinya sebesar 13,67833. Mencari nilai tertinggi (H) dan nilai terendah (L). H = Jumlah nilai skor tertinggi yaitu 100. L = Jumlah nilai skor terendah di yaitu 0. Diketahui : H = 100, L = 0. Kemudian dilanjutkan dengan mencari nilai Range (R), dimana $R = H - L + 1$ (bilangan konstan) yaitu $R = 100 - 0 + 1 = 101$. Kemudian

dilanjutkan dengan mencari nilai interval $I = \frac{R}{K}$, $I = \frac{101}{5} = 20,2$, Keterangan, I = interval kelas, R = Range, K = Jumlah kelas (berdasarkan *multiple choice*). Jadi, dari data di atas dapat diperoleh nilai 20,2, untuk interval yang diambil kelipatan 20,2. Sehingga kategori nilai interval dapat diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.6 Interpretasi Konversi Nilai Hasil Belajar Sesudah

Skor	Kategori	Jumlah	Persentase
100 – 79,9	Sangat Baik	23	72%
79,8 – 59,7	Baik	7	22%
59,6 – 39,3	Cukup	2	6%
39,4 – 19,1	Kurang	0	0%
19,2 - 0	Sangat kurang	0	0%

Berdasarkan perhitungan pedoman kategori diatas, data yang diperoleh dapat dikelompokkan kedalam lima kategori diantaranya; yang termasuk kategori sangat baik ada 23 responden dengan persentase 72%, kategori baik sebanyak 7 responden dengan persentase 22%, kategori cukup sebanyak 2 responden dengan persentase 6%, kategori kurang sebanyak 0 responden dengan persentase 0% serta kategori sangat kurang hanya 0 responden dengan persentase 0%.

Dari perhitungan diatas dapat dinyatakan bahwa hasil belajar sesudah penerapan model *group investigation* di MI NU Manafiul Ulum Kudus dikategorikan sangat baik, hal itu didapatkan dengan berpedoman pada interpretasi kategori nilai sebagian besar siswa memperoleh nilai 100 – 79,9 yang masuk pada interval kategori sangat baik.

3. Perbedaan Hasil Belajar Sebelum dan Sesudah Penerapan Model *Group Investigation* di MI NU Manafiul Ulum Kudus

Setelah dilakukan uji normalitas, hasil penelitian menunjukkan data terdistribusi normal, sehingga peneliti melakukan langkah selanjutnya yaitu uji komparasi.

Proses selanjutnya dalam pengolahan data yaitu melakukan pengujian hipotesis. Adapun dalam pengujian hipotesis ini peneliti menggunakan analisis komparasi uji beda *paired sample t test* karena data memiliki distribusi

yang normal akan tetapi sebelum itu perlu peneliti paparkan rumusan hipotesis dari penelitian ini yaitu:

Ha : Terdapat perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah dalam penggunaan model *group investigation*.

Ho : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah dalam penggunaan model *group investigation*.

Setelah dipaparkan hipotesis diatas, maka untuk mengetahui perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah dalam penggunaan model *group investigation* siswa kelas IV dalam mata pelajaran PKn di MI NU Manafiu Ulum Kudus, peneliti menggunakan *softwere* SPSS versi 22 dan didapatkan hasil komparasi sebagai berikut:

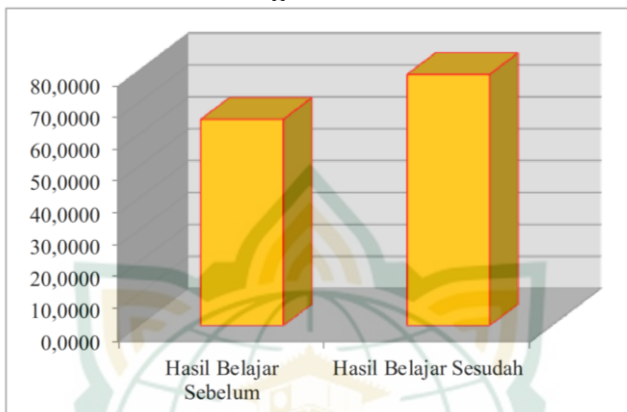
**Tabel 4.7 Tabel Komparasi
Paired Samples Statistics**

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 hasil belajar sebelum	64,6875	32	19,25791	3,40435
hasil belajar sesudah	78,7500	32	13,67833	2,41801

Sumber : Data primer yang diolah, 2019.

Sebelum dan sesudah yang telah diberikan kepada kelas kemudian dilakukan perhitungan. Pada kelas, sebelum diberikan perlakuan dengan model *group investigation* siswa memiliki rata-rata nilai sebesar 64,6875. Setelah diberikan perlakuan dengan model *group investigation*, rata-rata nilai meningkat menjadi 78,7500. Dari perhitungan tersebut, dapat diketahui bahwa kelas dengan perlakuan model *group investigation* mempunyai rata-rata nilai hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas sebelum diberikan perlakuan dengan model *group investigation*. Lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut ini.

Gambar 4.1 Perbandingan Nilai Sebelum dan Sesudah



Sumber : Data primer yang diolah, 2019.

Pengujian hipotesis pada perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah dalam penggunaan model *group investigation*. Pengujian signifikansi perbedaan rata-rata diambil jika probabilitas (p) $< 0,05$ dan tidak signifikan jika probabilitas (p) $> 0,05$. Secara singkat, hasil perhitungan *paired sample t test* untuk kelas eksperimen ditinjau dari hasil belajar dapat dilihat dalam tabel 4.17.

Tabel 4.8 Hasil Perhitungan *Paired Sample T Test* Hasil Belajar

		t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	hasil belajar sebelum - hasil belajar sesudah	7,072	31	,000

Sumber : Data primer yang diolah, 2019.

Adapun hasil perhitungan dari *paired sample t test* hasil belajar dapat dilihat pada lampiran. Dari tabel 4.13 dapat dilihat harga t adalah 7,072 dengan taraf signifikansi 0,000. Berdasarkan tabel, nilai t untuk $df = 60$ adalah 2,03693. Karena nilai t hitung $> t$ tabel yaitu = 7,072 lebih besar daripada t tabel = 2,03693 pada taraf sig. 5%, maka

Ho ditolak. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa sebelum menggunakan model *group investigation* dan sesudah menggunakan model *group investigation* pada mata pelajaran PKn di MI NU Manafiul Ulum Kudus.

C. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada mata pelajaran PKn di MI NU Manafiul Ulum Kudus sebelum menggunakan model *group investigation* masuk dalam kategori baik, hal itu didapatkan dengan berpedoman pada interpretasi kategori dengan nilai rata-rata sebesar 64,6875. Artinya sebelum dilakukan penerapan model pembelajaran *group investigation*, rata-rata hasil belajar siswa sudah cukup baik, namun demikian sebagian besar masih memiliki hasil belajar cukup dan tidak baik, sebagaimana terlihat dalam tabel kategori hasil belajar siswa dimana 9 anak memiliki nilai PKn sebesar 59,6 – 39,3 dan 3 anak memiliki nilai PKn sebesar 39,4 – 19,1.

Hasil belajar diperoleh melalui nilai sebelum menggunakan model *group investigation*. Nilai sebelum diperoleh dari hasil tes yang diberikan di awal pembelajaran ketika kelas belum diberi perlakuan model *group investigation*. Pada saat proses pembelajaran prosedur-prosedur telah dilaksanakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), artinya guru sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap kegiatan pembelajaran lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran adalah pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadai, menginspirasi, menguatkan metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan metode pembelajaran sebelum dilaksanakan model *group investigation* yaitu :

1. Tahap Persiapan, guru merumuskan tujuan yang ingin dicapai. Menentukan pokok-pokok materi yang akan diceramahkan. Mempersiapkan alat bantu.
2. Tahap Pelaksanaan, langkah pembukaan dalam metode ceramah merupakan langkah yang menentukan. Keberhasilan pelaksanaan ceramah sangat ditentukan oleh langkah ini. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam langkah pembukaan, yaitu meyakinkan bahwa siswa memahami tujuan yang akan dicapai, melakukan langkah apersepsi, yaitu langkah menghubungkan materi pelajaran yang lalu dengan materi pelajaran yang akan disampaikan.
3. Tahap penyajian adalah tahap penyampaian materi pembelajaran dengan cara bertutur. Agar ceramah berkualitas sebagai metode pembelajaran, maka guru harus menjaga perhatian siswa agar tetap terarah pada materi pembelajaran yang sedang disampaikan. Untuk menjaga perhatian ini ada beberapa hal yang dapat dilakukan antara lain menjaga kontak mata secara terus menerus dengan siswa, menggunakan bahasa komunikatif dan mudah dicerna siswa, menyajikan materi pembelajaran secara sistematis, tidak meloncat-loncat, agar mudah ditangkap oleh siswa.
4. Langkah Mengakhiri, ceramah harus ditutup agar materi pelajaran yang sudah dipahami dan dikuasai siswa tidak terbang kembali. Ciptakanlah kegiatan yang memungkinkan siswa tetap mengingat materi pembelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran yaitu adanya 12 siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM dan menciptakan pembelajaran yang menarik, upaya yang harus dilakukan peneliti adalah memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi pembelajaran. Dengan model pembelajaran yang tepat diharapkan mampu meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar sehingga hasil belajarnya pun dapat ditingkatkan. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa adalah menggunakan model pembelajaran *group investigation*.

Sebelum peneliti memulai suatu pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation*, peneliti harus mengetahui apa saja langkah-langkah dari model pembelajaran *group investigation*, dengan mengetahui langkah-langkah suatu model pembelajaran, maka akan mudah bagi seorang peneliti dalam mengajar. Adapun langkah-langkah dalam menggunakan model pembelajaran *group investigation* yaitu :

1. Peneliti dan siswa melakukan seleksi topik. Siswa memilih berbagai subtopik dalam suatu wilayah masalah umum yang telah digambarkan lebih dahulu oleh peneliti. Para siswa selanjutnya diorganisasikan menjadi kelompok-kelompok yang berorientasi pada tugas (*task oriented groups*). Anggota kelompok terdiri atas dua hingga enam orang. Komposisi kelompok heterogen baik dalam jenis kelamin, etnik, maupun kemampuan akademik.
2. Merencanakan kerja sama, siswa beserta peneliti merencanakan berbagai prosedur belajar khusus, tugas, dan tujuan umum yang konsisten dengan berbagai topik dan subtopik yang telah dipilih dari seleksi topik. Langkah selanjutnya yaitu implementasi, siswa melaksanakan rencana yang telah dirumuskan. Pembelajaran harus melibatkan berbagai aktivitas dan keterampilan dengan variasi yang luas dan mendorong para siswa untuk menggunakan berbagai sumber, baik yang terdapat di dalam maupun di luar sekolah. Peneliti secara terus-menerus mengikuti kemajuan setiap kelompok dan memberikan bantuan jika diperlukan.
3. Analisis dan Sintesis, siswa menganalisis dan menyintesis berbagai informasi yang diperoleh pada langkah (3) dan merencanakan untuk meringkaskan dalam penyajian yang menarik di depan kelas.
4. Penyajian Hasil Akhir, semua kelompok menyajikan presentasi yang menarik dari berbagai topik yang telah dipelajari agar semua siswa dalam kelas saling terlibat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai topik tersebut. Presentasi kelompok dikoordinasikan oleh peneliti.
5. Evaluasi, peneliti beserta siswa melakukan evaluasi mengenai kontribusi setiap kelompok terhadap pekerjaan

kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi dapat mencakup setiap siswa secara individu atau kelompok atau keduanya.

Beberapa pertanyaan yang digunakan untuk menilai hasil belajar siswa sesudah penerapan model *group investigation* antara lain pada pertanyaan pertama yaitu salah satu manfaat kerja bakti, yaitu dapat mempererat persatuan dan kesatuan. Pada pertanyaan kedua yaitu kerja sama sebaiknya kita lakukan di lingkungan manapun. Pada pertanyaan ketiga yaitu dengan bekerja sama, pekerjaan menjadi cepat selesai. Pada pertanyaan keempat yaitu manfaat dalam menerapkan sikap persatuan dan kesatuan adalah terciptanya kehidupan yang rukun antarsesama. Pada pertanyaan kelima yaitu keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia dapat digunakan sebagai alat pemersatu bangsa. Pada pertanyaan keenam yaitu kegiatan yang menampilkan berbagai makanan tradisional dari berbagai daerah dinamakan festival makanan tradisional.

Pada pertanyaan ketujuh yaitu berikut merupakan bentuk kerja sama dalam keberagaman yang dapat dilakukan di lingkungan sekolah adalah menjenguk teman yang sedang sakit. Pada pertanyaan kedelapan yaitu pentingnya persatuan dan kesatuan ditunjukkan oleh peribahasa bersatu kita teguh bercerai kita runtuh. Pada pertanyaan kesembilan yaitu berikut merupakan contoh kegiatan yang dapat mempererat persatuan dan kesatuan dalam keberagaman adalah mengadakan pertukaran kesenian daerah. Pada pertanyaan kesepuluh yaitu manfaat menjaga persatuan dan kesatuan di antaranya pembangunan berjalan lancar.

Pada pertanyaan kesebelas yaitu kerja sama adalah usaha atau kegiatan bersama oleh beberapa orang atau kelompok guna mencapai tujuan tertentu. Pada pertanyaan keduabelas yaitu Salah satu manfaat kerja sama yaitu meringankan beban orang lain. Pada pertanyaan ketigabelas yaitu berikut ini contoh kerja sama yang dilakukan di sekolah adalah menolong teman yang terkena musibah. Pada pertanyaan keempatbelas yaitu kerja sama dalam keragaman di lingkungan masyarakat yang bertujuan menjaga keamanan masyarakat adalah mengikuti ronda malam. Pada pertanyaan kelimabelas yaitu banyak manfaat dari belajar kelompok, salah satunya adalah belajar bersikap terbuka menerima pendapat teman.

Pada pertanyaan keenambelas yaitu apabila teman-temanmu sedang menjalankan kerja sama, sebaiknya sikapmu membantu. Pada pertanyaan ketujuhbelas yaitu kerja sama mempunyai banyak manfaat, salah satunya adalah meringankan pekerjaan. Pada pertanyaan kedelapanbelas yaitu contoh kerja sama di lingkungan sekolah adalah kerja bakti membersihkan sekolah. Pada pertanyaan kesembilanbelas yaitu kerja sama dalam keberagaman dapat memupuk persatuan. Pada pertanyaan kedua puluh yaitu contoh kerja sama yang dilakukan di lingkungan rumah adalah membersihkan halaman rumah yang kotor.

Setelah penyampaian materi pembelajaran pertemuan kedua selesai, peneliti membagikan soal sesudah pembelajaran *group investigation* untuk dikerjakan siswa. Adapun hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn di MI NU Manafiul Ulum Kudus sesudah menggunakan model *group investigation* dalam kategori cukup, hal itu didapatkan dengan berpedoman pada interpretasi konversi nilai dengan nilai 100 – 79,9 yang masuk pada interval kategori sangat baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa setelah adanya penerapan model pembelajaran *group investigation* terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn, yang ditunjukkan dengan 23 anak yang memperoleh nilai antara 100 – 79,9 dan 7 anak memperoleh nilai sebesar 79,8 – 59,5.

Terdapat perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model *group investigation* terhadap hasil belajar PKn Kelas VI MI NU Manafiul Ulum Kudus. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa sebelum menggunakan model *group investigation* dan sesudah menggunakan model *group investigation* pada mata pelajaran PKn Kelas VI MI NU Manafiul Ulum Kudus. Karena nilai t hitung $>$ t tabel yaitu = 7,072 lebih besar daripada t tabel = 2,03693 pada taraf sig. 5%.

Berdasarkan pengolahan data hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa sebelum menggunakan model *group investigation* dengan sesudah menggunakan model *group investigation*. Dengan penggunaan model *group investigation* meningkat karena model *group investigation* membuktikan suatu

kebenaran dari jawaban yang telah dipelajari. Jadi dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa sesudah menggunakan model *group investigation* lebih tinggi daripada hasil belajar siswa sebelum menggunakan model *group investigation*. Hal ini dapat dibuktikan dengan pengujian uji-t pada penelitian ini, dengan kriteria pengujian diterima H_a jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *group investigation* lebih efektif dan dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa. Hal ini terbukti bahwa siswa yang menggunakan model *group investigation* dalam pembelajaran hasil belajarnya meningkat.

Perbandingan rata-rata hasil belajar dapat dilihat dari selisih antara rata-rata nilai sebelum pembelajaran *group investigation* dan rata-rata sesudah pembelajaran *group investigation* siswa. Pada tabel menunjukkan bahwa hasil belajar siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *group investigation* lebih rendah jika dibanding dengan hasil belajar setelah menggunakan model pembelajaran *group investigation*. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa setelah diberi perlakuan model pembelajaran *group investigation* lebih tinggi hasilnya dibanding sebelum diberi perlakuan model pembelajaran *group investigation*.

Adapun pengaruh atau efek yang ditimbulkan model pembelajaran *group investigation* terhadap hasil belajar siswa adalah dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa, meningkatkan minat siswa serta dapat meningkatkan prestasi atau motivasi siswa dalam belajar. Pembelajaran PKn dengan model pembelajaran *group investigation* juga dapat meningkatkan minat belajar siswa. Menurut Panjaitan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation* mampu membuat siswa aktif, baik secara fisik, mental maupun sosial dalam pembelajaran. Peneliti harus menjaga dan menjadikan siswa bergairah menerima pelajaran, dan dia juga harus mengarahkan kelakuan mereka kepada kelakuan yang baik seperti yang diinginkan dan dengan suka rela. Jalan inilah dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar.

Sikap siswa terhadap mata pelajaran sangat berpengaruh pada keberhasilan siswa dalam mempelajari mata pelajaran tersebut. Oleh karena itu langkah pertama yang perlu

dilakukan adalah bagaimana membuat pembelajaran PKn menarik bagi siswa. Pembelajaran menggunakan model pembelajaran *group investigation* dapat meningkatkan prestasi dan motivasi belajar PKn siswa. Peningkatan hasil belajar siswa melalui penggunaan model pembelajaran *group investigation* pada pembelajaran materi sifat-sifat Allah dan pembagiannya diperoleh dengan menganalisis hasil tes siswa, yaitu pre-test untuk mengetahui pengetahuan awal siswa sebelum pembelajaran berlangsung dan post-test untuk mengetahui pengetahuan akhir siswa setelah penerapan model pembelajaran *group investigation*.

Dalam implementasi investigasi kelompok, guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok dengan anggota 5-6 orang yang sifatnya heterogen. Kelompok ini dapat dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban, persahabatan atau minat yang sama dalam topik untuk diselidik dan melakukan penyelidikan yang mendalam atas topik yang terpilih. Kemudian, menyiapkan dan mempresentasikan laporan kelompoknya kepada seluruh kelas.¹²

Kelebihan model pembelajaran *Group Investigation* yakni memberi semangat untuk berinisiatif, kreatif dan aktif. Rasa percaya diri dapat lebih meningkat. Dapat belajar untuk memecahkan dan menangani suatu masalah. Meningkatkan belajar bekerjasama. Belajar komunikasi, baik dengan teman sendiri maupun guru. Meningkatkan partisipasi dalam membuat suatu keputusan. Siswa terlatih untuk mempertanggung jawabkan jawaban sendiri. Merencanakan dan mengorganisasikan pekerjaan.¹³ Dalam beberapa kasus, kelompok dapat dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban persahabatan atau minat yang sama dalam topik tertentu. Selanjutnya siswa memilih topik untuk diselidiki dan melakukan penyelidikan yang mendalam atas topik yang dipilih itu. Selanjutnya menyiapkan dan mempresentasikan laporannya kepada seluruh kelas.¹⁴

¹² Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 109.

¹³ Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013), 81.

¹⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 189.

Salah satu keunggulan model pembelajaran ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Model pembelajaran ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia. Penerapan model pembelajaran ini mampu membantu siswa untuk melatih ketelitian, kecermatan, ketepatan serta kecepatan dalam berdiskusi. Dalam model pembelajaran *group investigation* ini siswa akan diberikan kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban dari materi yang sudah diajarkan. Mereka akan mencari dan berdiskusi pertanyaan dan kartu jawaban yang mereka pegang. Dalam proses inilah terjadi interaksi antar kelompok dan interaksi antar siswa di dalam kelompok untuk membahas soal-soal yang mereka pegang. *Cooperatif learning* adalah kegiatan yang berlangsung di lingkungan belajar siswa dalam kelompok kecil yang saling berbagi ide-ide dan bekerja secara kolaboratif untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dalam tugas mereka.

Dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation* siswa akan lebih bersemangat karena model pembelajaran tersebut terdapat unsur permainannya, selain itu siswa pun dilibatkan langsung dalam pembelajaran. Model pembelajaran *group investigation* ini mampu menciptakan kondisi kelas yang interaktif, efektif sebagai sarana untuk melatih keberanian siswa, serta mampu menghilangkan kebosanan siswa ketika pembelajaran berlangsung. Pembelajaran kooperatif terbukti merupakan pembelajaran yang efektif bagi bermacam karakteristik dan latar belakang sosial siswa karena mampu meningkatkan prestasi akademis siswa. Strategi ini meningkatkan hasil belajar, mendorong untuk saling menghargai dan menjalin persahabatan diantara berbagai kelompok siswa bahkan dengan mereka yang berasal dari ras dan golongan etnis yang berbeda.

Pembelajaran menggunakan model kooperatif teknik *group investigation* ini dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Aktivitas dalam penggunaan teknik *group investigation* ini dapat mendorong siswa untuk berpikir secara analitis melihat kecocokan suatu pertanyaan dan jawaban dari materi yang telah diajarkan. Pembelajaran ini pun menggunakan soal-soal yang akan membuat siswa semakin

antusias dalam belajar dan menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan, sehingga diharapkan hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Menurut teori Gestalt, belajar merupakan suatu proses perkembangan. Perkembangan sendiri memerlukan sesuatu baik pada diri siswa sendiri maupun pengaruh dari lingkungannya. Berdasarkan teori ini hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal yaitu siswa itu sendiri dan lingkungannya. *Pertama*, siswa; dalam arti kemampuan berpikir atau intelektual, motivasi, minat dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. *Kedua*, lingkungan; yaitu sarana dan prasaran, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan keluarga dan lingkungan.

